



Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling

Andi Agustan Arifin¹, Rita Puspita²

¹ FKIP Universitas Khairun, ² MAN 1 Kota Ternate

Received: 3 Januari 2023
Revised: 6 Januari 2023
Accepted: 10 Januari 2023

Abstract

Globalization with all its impacts has presented its own challenges to the world of education. These challenges cover all aspects of life with the heaviest being the humanitarian aspect, starting from cultural issues that experience erosion, shifts and changes in values in society or individuals, which will eventually color the way of thinking and human behavior. Therefore, the world of education is required to be able to carry out its conservative mission as the guardian of cultural heritage. Guidance and counseling services are always dealing with and related to human needs and problems, so counseling services must always adapt to these changes in order to remain effective. Counseling as a profession that relies more on communication in providing assistance services to overcome problems faced by a person, not only focus on conventional approaches (psychodynamic, behavioristic, and humanistic), but must consider cultural aspects. The main assumption in realizing the effectiveness of guidance and counseling services that are oriented to cultural values is recognizing that there are basic tendencies that we have, as a way of understanding other people's cultures and understanding the limitations of our own culture. Counseling is basically a cultural encounter between counselors and counsees from diverse cultural backgrounds. Cultural orientation and accentuation in guidance and counseling must receive the counselor's attention. Cultural values, especially local culture, are important to apply in the counseling process so that they can give color.

Keywords: Values, culture, guidance and counseling

(*) Corresponding Author: agustan@unhair.ac.id

How to Cite: Arifin, A., & Puspita, R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 54-64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7605210>

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap perilaku manusia tidak dapat didasarkan pada aspek psikofisis semata, melainkan juga aspek-aspek sosial dan budaya. Hal ini didasari bahwa setiap anak manusia di manapun ia berada, perilakunya terikat dengan sistem psikofisis, sosial, dan budaya. Dari perspektif budaya, berbagai belahan dunia ini dihuni oleh anak manusia yang datang dari budaya yang beragam (*multicultural*). Perbedaan budaya diantara manusia membuat interaksi sesamanya semakin kompleks dan penuh tantangan. Terlebih di era globalisasi yang membuat dunia tanpa batas.

Kompleksitas problem di era globalisasi memang sulit dikendalikan. Problematika tersebut melaju dengan kecepatan maha dahsyat dan selalu menimbulkan masalah psikologi, moral, mental, *mind set* dan transformasi kultural dan struktural yang canggih dan supercepat. Lambat mengantisipasi dinamika yang akseleratif ini membuat sekolah semakin ketinggalan zaman. Arus modernisasi dan globalisasi di samping berdampak positif, seperti diperolehnya kemudahan dalam



bidang komunikasi dan transportasi. Di sisi lain ternyata telah melahirkan dampak yang kurang menguntungkan, yaitu dengan menggejalanya berbagai problema yang semakin kompleks, baik yang bersifat personal maupun sosial. Manusia modern telah terperdaya oleh produk pemikirannya sendiri, seperti rusaknya lingkungan (banjir, longsor, polusi udara dan air) yang memporak-porandakan kenyamanan hidupnya sendiri.

Kondisi lain, ternyata sangat kondusif bagi berkembangnya masalah-masalah pribadi dan sosial yang terekspresikan dalam suasana psikologis yang kurang nyaman, seperti perasaan cemas, stres dan perasaan terasing, serta terjadinya penyimpangan moral, pergaulan bebas, pencurian, pertikaian, narkoba, Pekerja seks komersial bahkan sampai pembunuhan. Dalam konteks inilah, bimbingan dan konseling menjadi sesuatu yang krusial dan esensial. Bimbingan dan konseling dituntut untuk mampu membentengi siswa agar tidak masuk dalam pergaulan dan hal-hal yang menjurus kepada kegiatan menyimpang. Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang perlu diterjemahkan oleh lembaga pendidikan agar nilai-nilai itu dapat mendorong terwujud dan tercapainya tujuan pendidikan.

Sekolah, khususnya yang berada di Kota mengalami problem yang sama, yakni sumber daya manusia generasi masa depan yang cenderung tidak kompetitif dan produktif. Mereka memilih cara-cara yang instan, tidak menyukai kerja keras, tidak disiplin, tidak menghargai waktu, tidak investatif, dan tidak visioner. Anak-anak kota menghadapi problem yang lebih serius berkaitan soal orientasi hidup yang kering dari spiritualitas, penuh nuansa matrealistik-hedonistik. Sementara mereka yang berada di pinggiran atau pelosok mengalami kegagapan budaya ketika menghadapi budaya baru yang masuk. Tanpa filter yang kuat, mereka mengikuti budaya tersebut. Dan, budaya baru yang mengagetkan itu muncul dari televisi, radio, serta media informasi dan komunikasi lainnya. Menuju sekolah yang berkualitas dengan proses dan *output* yang berkualitas membutuhkan sentuhan tangan dingin konselor yang profesional. Hal ini harus dilakukan secara intesif untuk mengawal tujuan inti pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia sebagai makhluk terbaik yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini.

Bimbingan dan konseling di Sekolah, selain meminimalisir angka kenakalan siswa atau peserta didik, juga mempunyai peran vital dalam meningkatkan kualitas anak didik. Fungsi ofensif dan defensif ini tidak lepas dari kualifikasi konselor yang multifungsi. Eksistensi bimbingan konseling untuk dunia pendidikan menjadi sangat menarik. Berbagai masalah era modern sekarang ini menuntut pihak sekolah untuk meningkatkan profesionalisme konselor, sehingga mampu memecahkan setiap problem yang dialami siswa, baik pribadi maupun sosial.

Dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai tenaga konselor yang profesional, maka orientasi dan aksentuasi budaya dalam pelayanan bimbingan dan konseling harus mendapat perhatian dari konselor. Samad (2005) menyatakan bahwa nilai-nilai budaya, utamanya budaya lokal penting untuk diaplikasikan dalam proses konseling sehingga dapat memberi warna. Sayangnya, masih ada konselor dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya mengorientasikan dan mengaksentuasikan pada nilai-nilai budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi tentang nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat, dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sikap mental, cara berfikir, dan tingkah laku mereka. Sistem nilai budaya adalah hasil pengalaman hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang berpola. Menurut Koentjaraningrat (1990), ada beberapa unsur-unsur dalam kebudayaan yakni, *pertama*, sistem religi meliputi sistem kepercayaan, nilai pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan, *kedua*, sistem kemasyarakatan atau organisasi yang meliputi kekerabatan dan asosiasi. *Ketiga*, sistem pengetahuan. *Keempat*, bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk lisan dan tulisan. *Kelima*, Kesenian yang meliputi seni patung/pahat, musik, bangunan dan kesustraan. *Keenam*, sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi peternakan, perikanan, dan perdagangan, *Ketujuh*, sistem peralatan hidup atau teknologi yang meliputi produksi, transportasi, perumahan.

Suatu nilai apabila sudah membudaya dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Nilai-nilai sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik-buruk, benar-salah, patut atau tidak patut. Orientasi nilai budaya merupakan suatu indikator bagi pemahaman tentang kemampuan sumber daya dan kualitas manusia. Dalam konsep manusia seutuhnya yang mencakup dimensi lahiriah dan rohaniah, orientasi nilai merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk kondisi dan potensi rohaniah manusia. (Sumaatmadja, 2000).

Budaya yang merupakan bagian kehidupan umat manusia, selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan budaya suatu masyarakat berbeda dengan perkembangan budaya masyarakat lainnya, sebab kondisi ini bersifat dinamik. Perubahan akan nilai budaya terjadi sebagai akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan akan nilai budaya tersebut, diantaranya:

1. *Discovery dan Invention*

Discovery dan *invention* adalah pangkal tolak dalam studi mengenai pertumbuhan dan perubahan kebudayaan, karena hanya dengan proses inilah unsur yang baru dapat ditambahkan kepada keseluruhan kebudayaan manusia. *Discovery* adalah setiap penambahan pada pengetahuan dan *invention* adalah penerapan yang baru dari pengetahuan. *Basic invention* dapat diterangkan sebagai suatu peristiwa yang meliputi pemakaian prinsip baru atau kombinasi dari prinsip baru. *Basik* disini mempunyai arti bahwa ia membuka kemungkinan akan adanya kemajuan dan menjadi dasar dari

berbagai invention. *Improving invention* artinya memperbaiki penemuan yang telah ada.

2. Difusi Kebudayaan

Difusi kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain dan dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Arus Globalisasi buaya bisa dikatakan sebagai penyebaran suatu kebudayaan secara meluas. Difusi budaya bisa menimbulkan masalah. Masyarakat penerima akan kehilangan nilai-nilai budaya lokal sebagai akibat kuatnya budaya luar yang masuk.

3. Akulturasi

Akulturasi adalah proses yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.

4. Asimilasi

Asimilasi merupakan peleburan antar kebudayaan yang bertemu. Asimilasi terjadi karena proses yang berlangsung lama dan intensif antara mereka yang berlainan latar belakang ras, suku, bangsa, dan kebudayaan. Pada umumnya asimilasi menghasilkan kebudayaan baru.

2. Memahami Dimensi Konseling Diversitas Budaya

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sekolah yang bertujuan memberikan bantuan kepada siswa baik perorangan maupun kelompok agar menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang secara optimal. Bimbingan dan konseling berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling adalah dalam rangka membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental siswa, membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, membantu siswa menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara mandiri (Tohirin, 2007:36).

Dalam hubungan konseling konselor dituntut untuk sadar akan aspek-aspek sosial dan budaya serta nilai-nilai pihak konseli. Konselor hendaknya mempelajari ciri-ciri khas budaya, nilai-nilai dan kebiasaan konseli mereka. Mengetahui lebih banyak perbedaan sosial budaya dan nilai antara konselor dengan konseli merupakan hal yang sangat vital bagi ke hal yang sangat vital bagi keefektifan hubungan konseling. Olehnya itu, dapat dinyatakan bahwa layanan konseling tanpa pemahaman akan kelompok sosial budaya dan nilai-nilai tempat konselor bekerja adalah dengan sendirinya tidak etis. (Abimanyu, 2009)

Upaya membantu para konselor agar mampu memberikan layanan konseling secara efektif kepada konseli yang beragam latar belakangnya, Michael D. Andrea dan Judy Daniels (Nurihsan dan Yusuf, 2005:63) melakukan terobosan melalui model konseling "*Respectful*". Kerangka kerja konseling ini menekankan tentang perlunya memahami perkembangan psikologis, baik dirinya maupun konseli yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang multidimensi. Dimensi tersebut

tersirat dalam akronim: *R* ; *Religious.Spiritual Identity*, *E*: *Ethnic/Cultural*, *S*: *Sexual Identity*, *P*: *Psychological Maturity*, *E*: *Economic Class Standing*, *C*: *Chronological Challenges*, *T*: *Threat to One's Well-Being*, *F*: *Family History*, *U*: *Unique Physical Characteristics*, *L*: *Location of Residence*.

a. *Religious.Spiritual Identity (R)*

Aspek identitas *religious* ini menggambarkan bahwa keyakinan beragama sangat berperan atau berpengaruh penting bagi perkembangan psikologis atau kepribadian individu. Orang yang mempunyai keyakinan beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam ajarannya akan memperoleh kenyamanan, atau kebahagiaan dalam hidupnya. Nilai keyakinan beragama yang terinternalisasi dalam diri merupakan landasan yang sudah terinternalisasi dalam diri individu dan menunjukkan perilaku yang sehat seperti: sikap jujur, bertanggungjawab, altruis, sikap optimis, dan berpikir positif.

b. *Latar belakang ras, budaya atau etnik (E)*

Aspek ini menegaskan bahwa konselor perlu memperhatikan latar belakang budaya, ras, dan etnik konseli. Sehubungan dengan hal ini, konselor dituntut untuk memahami karakteristik budaya, adat istiadat, atau kebiasaan ras, atau etnik darimana konseli berasal.

c. *Identitas seksual (S)*

Identitas seksual merujuk pada perasaan subjektif individu tentang kesadaran dirinya, apakah pria atau wanita. Identitas seksual seseorang juga dipengaruhi oleh orientasi seksualnya, baik itu biseksual, heteroseksual, ataupun homoseksual.

d. *Kematangan Psikologis (P)*

Konseli yang aspek psikologisnya matang dapat digambarkan sebagai individu yang mampu mendiskusikan masalah yang dialaminya, memiliki kesadaran diri yang tinggi, dan memiliki keterampilan interpersonal yang luas.

e. *Status Sosial ekonomi (E)*

Banyak peneliti telah mencatat bahwa sikap, nilai, pandangan, dan tingkah laku individu dipengaruhi oleh kedudukan kelas ekonominya. Berdasarkan hal tersebut, konselor perlu menaruh perhatian terhadap masalah konseli yang diidentifikasi sebagai pengaruh latar belakang kelas sosial ekonomi, pada saat sesi konseling berlangsung.

f. *Tantangan Kronologis (C)*

Secara kronologis, setiap individu mengalami serentetan tantangan perkembangan selama rentang kehidupannya, dari mulai masa bayi, anak, remaja, sampai dengan masa dewasa. Konselor perlu memahami tantangan yang dihadapi oleh setiap individu berdasarkan periode kronologisnya, baik menyangkut aspek fisik, kognitif, maupun psikologis. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan strategi konseling dan dapat memenuhi kebutuhan konseli secara efektif.

g. *Ancaman (T)*

Ancaman yang dimaksudkan adalah situasi-situasi yang menempatkan individu dalam keadaan yang berbahaya atau kegoncangan psikologis. Apabila gangguan atau stressor-stresor terus mengganggu maka dapat memperlemah kemampuan dan kekuatan pribadi konseli. Terkait dengan stressor yang

mengancam kesehatan mental (psikologis) individu, maka konselor dituntut untuk mengadopsi berbagai pendekatan konseling serta dengan menggunakan pendekatan preventif, baik melalui pendidikan layanan advokasi, dan konsultasi, maupun penerapan strategis yang secara khusus dirancang untuk mengubah lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kesehatan psikologis konseli.

h. Sejarah Keluarga (F)

Dalam konteks ini, konselor perlu memahami pribadi konseli yang berasal dari sistem atau tipe keluarga yang beragam misalnya *single parent families, divorced families, extended families dan families headed by gay and lesbian parents*. Hal ini penting diperhatikan karena diasumsikan bahwa setiap tipe keluarga tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak, baik menyangkut aspek keyakinan beragama, sikap sosial, konsep diri, gaya hidup, maupun identitas gendernya.

i. Keunikan Karakteristik Fisik (U)

Sebagai individu tentu memiliki karakteristik dan keunikan. Konselor perlu memahami aspek karakter individu dari berbagai aspek.

j. Lokasi tempat tinggal (L)

Konselor dituntut untuk memahami perkembangan kultur atau budaya masyarakat berdasarkan letak geografisnya, sebab setiap daerah ditandai dengan subkultur yang berbeda baik menyangkut nilai-nilai, adat istiadat, maupun bahasa yang semuanya berpengaruh terhadap gaya hidup.

Sunaryo Kartadinata (1996) mengemukakan bahwa dalam pelayanan bimbingan dan konseling konselor berfungsi dan berperan sebagai seorang *psychoeducator*, maka harus memahami kompleksitas interaksi individu dengan lingkungan dalam ragam konteks sosial dan budaya, menguasai ragam bentuk intervensi psikologis yang tidak terbatas kepada intervensi *intrapersonal* tetapi juga *interpersonal* dan lintas budaya. (Adhiputra, 2010).

Konseling dengan pendekatan multikultural akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, ciri khas individu, dan latar belakang psikologis baik yang dibawa konselor maupun yang dibawa konseli. Adanya variabel-variabel tersebut, konselor harus kompeten dalam memilih dan menggunakan teknik konseling mana yang sesuai dengan latar belakang klien tersebut. Oleh karena itu, ketika konselor memahami klien, maka harus memposisikan diri klien sebagai individu dan sebagai anggota dari suatu budaya.

Sue & Sue (Kennet Freedman, 1999) menyebutkan beberapa prinsip yang patut diperhatikan oleh para praktisi (terapis, konselor, dan pekerja sosial) sehingga dapat memiliki tanggungjawab dan bekerja secara profesional dan personal. Adapun prinsip yang dimaksud adalah: (a) sadar, dan dapat melakukan tindakan yang benar dan jauh dari segala macam bias dan asumsi yang salah, (b) memahami keunikan budaya klien, (c) memberikan layanan bantuan yang tepat, yaitu dengan menggunakan pendekatan dan strategi holistik.

Tantangan-tantangan dan ketegangan-ketegangan terpendam dan kemudian meledak antar individu dan antar kelompok etnik, agama, ras

sebagai akibat yang menumpuk dari ketidakadilan sosial, budaya dan ekonomi. Dengan memperhatikan interdependensi globalisasi, maka para pengambil keputusan betugas untuk menilai resiko-resiko ini dan bertindak untuk mencegahnya.

Dalam upaya konseling pada era globalisasi sekarang ini, konselor juga bertugas untuk mampu menilai resiko-resiko dan tanggungjawab apabila relasi yang dibangun hanya terkurung dalam satu paham budaya saja atau budaya barat saja. Konselor dan konseli perlu membuka pandangan yang lebih luas, lebih bebas, melalui kesadaran akan perbedaan antar individu baik dalam kultur, sosial ataupun ras. Upaya yang paling efektif adalah dengan belajar, karena dengan belajar seseorang akan mampu memahami berbagai hal. Dalam belajar untuk tujuan penyesuaian dalam membangun relasi antar individu dalam perbedaan, akan menjadikan relasi lebih bermakna, sehingga investasi yang ditanam dalam relasi konseling akan berkembang seoptimal mungkin dan di sanalah sebenarnya terdapat harta karun (*the treasure within*) yang sangat berharga, yaitu saling menghargai dalam hidup bersama.

3. Internalisasi Nilai Budaya dalam Konseling

Internalisasi pendidikan (tentu saja konseling ada di dalamnya) berbasis budaya dapat dilakukan oleh setiap individu baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Keluarga sebagai tempat pertama individu bersosialisasi perlu mengajarkan dan mendidik setiap individu untuk memahami dan memaknai arti kebudayaan. Kebudayaan yang sarat dengan nilai ataupun norma buka diturunkan (herediter) tetapi melalui proses sosial yang dinamakan sosialisasi. Pendidikan haruslah menjadi model dari masyarakat yang demokratis dan realistis secara inklusif dan jika pendidikan membangun masyarakat secara eksklusif merupakan kemunduran besar dan tidak sejalan dengan hakikat pendidikan, esensi demokrasi dan realitas kehidupan.

Dalam menjalankan kegiatan atau proses pelayanan bimbingan dan konseling secara komprehensif baik dalam setting persekolahan maupun dalam kehidupan masyarakat, ada dua dimensi sikap hidup utuh yang seyogyanya menjadi sasaran pendidikan sebagai moral yang tinggi dalam aspek kehidupan yakni (1) sikap hidup selaku hamba Allah SWT, dan (2) sikap hidup terhadap sesama manusia. Kedua dimensi itu tidak dapat dipisahkan dan menjadi sasaran yang seyogyanya dicapai melalui pendidikan dan secara khusus melalui proses bimbingan dan konseling.

Dimensi vertikal terarah kepada Allah SWT dan dimensi horizontal sosial terarah pada kehidupan dengan sesama manusia. Arah ini seyogianya tidak berlawanan akan tetapi berlangsung dengan serasi, harmonis, dan penuh keikhlasan. Terdapat nilai yang perlu dilestarikan dan dapat di internalisasikan serta dipelihara dari generasi ke generasi dan sama sekali tidak dapat diabaikan dalam menata kehidupan di era globalisasi yang utuh. Nilai-nilai tersebut diungkapkan oleh Malik Fadjar (1999, dalam Dahlan Djawad, 2005) yakni:

- a. *Silaturrahim*, berupa cinta kasih sesama manusia, sesama warga Indonesia
- b. *Ukhuwah*, berupa semangat persaudaraan yang tidak terikat oleh berbagai identitas suku, ras, dan agama.
- c. *Musyawah*, berupa persamaan yang berpandangan bahwa harkat dan martabat manusia adalah sama tanpa memandang jenis kelamin, suku dan kebangsaannya,
- d. *Adil*, yang mengandung makna seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau orang
- e. *Husnudzdzan* (baik sangka) yang memandang manusia dilahirkan atas fitrah yang suci
- f. *Tawadlu*, yang mewujudkan sikap rendah hati yang lahir dari keinsafan bahwa kesempurnaan tidak dimiliki oleh manusia,
- g. *Tepat janji*, yang merupakan ciri khas manusia terpuji
- h. *Lapang dada*, yaitu adanya kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain,
- i. *Amanah*, merupakan ciri manusia yang dapat dipercaya karena memiliki tanggungjawab yang tinggi
- j. *Harga diri*, yang menunjukkan sikap rendah hati, tidak mudah memelas,,
- k. *Hemat*, dalam arti tidak menahan hak orang lain
- l. *Dermawan*, yang menunjukkan sikap penolong bagi sesama manusia.

Beberapa dimensi nilai yang dipaparkan tersebut, merupakan serpihan-serpihan terlepas dari upaya yang seyogianya mendapat perhatian bimbingan dan konseling. Nilai-nilai budaya sejatinya menjadi landasan dalam merumuskan alternatif bimbingan dan konseling di era globalisasi.

Menurut Lock (1993), agar proses konseling yang berorientasi budaya menjadi efektif, maka konselor harus mampu:

1. Menyatakan rasa hormat dengan jelas kepada klien dengan suatu cara yang memungkinkan dapat dirasakan, dipahami, diterima dan dihargai oleh klien. Rasa hormat tersebut dapat dikomunikasikan secara verbal dan non verbal
2. Menyatakan rasa empati dengan jelas kepada klien yang memiliki perbedaan budaya. Hal ini penting untuk menempatkan diri sebagai orang lain sehingga dapat memahami adanya pandangan yang berbeda
3. Mengamati klien sesuai dengan keadaannya. Artinya konselor mengenali, mengetahui, atau mempersepsi klien sebagaimana keadaannya tanpa melakukan generalisasi kepada semua klien.
4. Tidak memberi pertimbangan dan mengarahkan klien pada tujuan yang tetap sebelum diperoleh informasi yang cukup dalam memahami dunia klien
5. Memaklumi adanya ambiguitas. Ini mengacu pada kemampuan bereaksi terhadap hal-hal baru dan berbeda yang kadang-kadang pada situasi tertentu tidak dapat diramalkan
6. Bersabar dan tekun ketika tidak mampu untuk melaksanakan berbagai hal dengan seketika

Mohamad Surya (dalam Adhiputra, 2010) mengungkapkan bahwa bimbingan dalam suasana harmoni budaya bangsa, pernyataan ini mempunyai implikasi bahwa kebudayaan hendaknya dijadikan sebagai suatu pendekatan dalam pelaksanaan bimbingan. Pola bimbingan yang ditawarkan adalah pola bimbingan yang holistic

dengan focus sasaran utamanya adalah pemberdayaan pribadi, berpusat pada keluarga dengan berakar pada nilai religi, bernuansa pendidikan dan dalam harmoni budaya bangsa. Adapun pola-pola pelayanan bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah:

1. Pola bimbingan yang holistik mempunyai makna bahwa layanan yang diberikan merupakan suatu keutuhan dalam berbagai dimensi yang terkait,
2. Focus sasaran bimbingan diarahkan pada pemberdayaan pribadi sebagai sumber kekuatan daya manusiawi
3. Bimbingan yang berpusat pada keluarga
4. Pola bimbingan yang bernuansa pendidikan dalam arti dilandasi oleh paradigma dan nilai-nilai pendidikan karena pada hakikatnya bimbingan merupakan proses pendidikan, dan
5. Bimbingan dalam suasana harmoni budaya bangsa.

Dalam pengembangan konsep utuh bimbingan dan konseling di Indonesia, perlu diperhatikan komponen perbedaan budaya. Apalagi Indonesia dikenal dengan keragaman yang kompleks baik segi demografis, sosial-ekonomis, adat-istiadat maupun latar budayanya. Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan bangsa Indonesia dalam perspektif konseling lintas Budaya, layak dikembangkan dimensi wawasan kebhinekaannya dalam kerangka penegasan karakteristik keikaan yang kuat.

Proses internalisasi budaya yang perlu diperhatikan adalah nilai budaya berupa sikap kekeluargaan dan gotong royong yang sangat kuat dalam masyarakat Indonesia. Orientasi nilai budaya ini merupakan modal landasan konseptual yang dapat dijadikan mediator guna memfasilitasi keberlangsungan konseling yang berbasis lintas budaya dalam setting kelompok maupun keluarga.

Sebagai bangsa yang majemuk dan multikultural, tentu nilai budaya yang ada dalam setiap daerah ataupun komunitas sangat berbeda, namun nilai kebhinekaan masih tetap dipertahankan sebagai patokan dan landasan dalam kehidupan yang majemuk ini. Sebagai bagian dari pendidikan, bimbingan konseling memiliki peran vital dalam mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Pelayanan bimbingan konseling di institusi pendidikan dibutuhkan pelayanan yang prima tidak hanya sebatas proses konseling yang *face to face*, dibutuhkan sebuah kreativitas bagi seorang konselor untuk selalu memberikan pemahaman akan nilai budaya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan di era globalisasi ini yang secara langsung atau tidak langsung, sadar ataupun tidak sadar akan menggeser bahkan menghilangkan nilai-nilai budaya bangsa sebagai warisan nenek moyang.

Untuk menjadi manusia atau pribadi yang bermutu, maka dalam pendidikan, khususnya bimbingan konseling dapat mengorientasikan nilai budaya bangsa yang dapat di internalisasikan dalam kehidupan. Menurut Supriatna (Dahlan, 2005) mengemukakan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang bhineka, sekurang-kurangnya perlu dikembangkan tiga matra, yakni matra paham kebangsaan , rasa kebangsaan, dan semangat kebangsaan.

Matra Paham Kebangsaan, merupakan refleksi dari kesadaran individu akan kebhineka-tunggal ikaan masyarakat Indonesia. Refleksi tetapi Lembaga pendidikan harus berupaya menginternalkan masa depan kehidupan masyarakat

yang majemuk pada masa kini melalui strategi pendidikan tentunya dapat dilakukan dalam pelayanan bimbingan konseling.

Matra Paham Kebangsaan, merupakan refleksi dari kesadaran individu akan kebhineka-tunggal ikaan masyarakat Indonesia. Refleksi tetapi Lembaga pendidikan harus berupaya menginternalkan masa depan kehidupan masyarakat yang majemuk pada masa kini melalui strategi pendidikan tentunya dapat dilakukan dalam pelayanan bimbingan konseling

kesadaran tersebut dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang majemuk. Refleksi kesadaran ini dilandasi oleh pemahaman yang dalam akan kondisi geografis, latar belakang sejarah, pandangan hidup, kesenian dan bahasa Indonesia. Keseluruhan landasan tersebut hendaknya menjadi fasilitas bagi konseli/peserta didik dalam bergaul dan atau berinteraksi dengan sesamanya.

Matra rasa kebangsaan, dimaksudkan sebagai dimensi kesadaran yang bersifat apresiatif (menerima dan menghargai) atas perbedaan-perbedaan keadaan diri, asal usul keturunan dan suku bangsa, tetapi tetap mengekspresikan perasaan yang sama sebagai bangsa Indonesia.

Matra semangat kebangsaan, dimaksudkan sebagai dinamika perilaku yang atraktif yang diwujudkan dalam perbuatan senasib sepenanggungan, toleransi, tenggang rasa, saling menghargai dan sanggup berkompetisi secara sehat serta menunjukkan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa lain di dunia lain.

Ketiga matra tersebut hendaknya dijadikan objek orientasi praksis pendidikan, yang tidak hanya berorientasi masa lalu dan kini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Aplikasi nilai budaya dalam pelayanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting dan urgen, sebab pemahaman terhadap perilaku manusia tidak hanya dapat didasarkan pada aspek psiko-fisis semata, melainkan juga aspek-aspek sosial dan budaya. Perbedaan nilai dan budaya yang dianut oleh individu atau masyarakat semakin kompleks dan penuh tantangan, terlebih di era globalisasi yang membuat dunia tanpa batas. Internalisasi nilai dan budaya dalam pendidikan khususnya bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Orientasi dan aksentuasi budaya harus selalu menjadi warna pada proses pelayanan bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli (2009). *Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid I*. Makassar: Penerbit UNM
- Asmani, Jamal, (2010). *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Adhiputra, Ngurah. (2010). *Konseling Lintas Budaya*. Denpasar: FA
- Freedman, F. Kenneth. (1999). *Multicultural Counseling*. Diakses, 20 November 2022, dari <http://www.Alaska.net/~fken/multicul.htm>
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

- Locke, D.C. (1993). *Multicultural Counseling*. *ERIC Digest*. Diakses, 20 November 2022, dari <http://www.ericdigests.org/1993/counseling.htm>.
- Noor, Rohinah, (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia
- Pederson, Paul. (1985). *Handbook of Cross-Cultural Counseling and Therapy*. London: Greenwood Press.
- Sumaatmadja, Nursid. (2000). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna dan Nurihsan, (2005). *Pendidikan dan Konseling di era Global dalam perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan*. Bandung: Rizqi Press
- Yusuf Syamsu dan Nurihsan Juntika, (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.